

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Sinyal yang dimaksud dapat berupa informasi bersifat *financial* maupun *non-financial* yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Hal ini menyatakan bahwa manajemen selalu mengungkapkan informasi yang diinginkan oleh investor, khususnya apabila informasi tersebut ada berita baik (*good news*). Informasi mengenai perusahaan merupakan sinyal bagi investor dalam keputusan berinvestasi (Rahmawati, 2016: 86).

Menurut Sunardi et al (2021: 48) bahwa:

Signaling theory adalah teori yang menjelaskan bahwa manajemen ingin memberikan instruksi kepada pihak luar. Informasi yang disajikan berkaitan dengan hasil usaha, prospek usaha dan neraca perusahaan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh manajemen karena pihak luar atau pihak luar tidak dapat melihat secara langsung apa yang terjadi di perusahaan karena adanya asimetri informasi.

Whiting & Miller dalam Sunardi (2021: 48) bahwa: “*Signaling theory* memberi gambaran bahwa perusahaan berusaha memberikan signal atau informasi positif kepada calon investor melalui laporan tahunan perusahaan yang berisi informasi keuangan”. Manajer perusahaan yang memiliki informasi yang lebih

baik tentang perusahaan mereka termotivasi untuk berbagi informasi tersebut dengan calon investor, yang memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui laporan pendapatan dengan mengirimkan sinyal melalui pelaporan yang disertakan didalam laporan keuangan perusahaan (Leland & Pyle dalam Suanrdi, 2021: 48).

Manajer perusahaan memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi asimetri informasi. Menurut Hery (2017: 14) bahwa: “Perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dapat berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang”. Dengan kata lain teori signal digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya.

2.1.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontaktual antara *principal* dan *agent*. Yang disebut *principal* adalah pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu, manajemen yang

diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham (Belkaoui, 2017:185).

Menurut Wongso (6 36) menjelaskan bahwa :

Agency theory atau teori keagenan menjelaskan tentang pemisahan antara fungsi pengelolaan (manajer) dengan fungsi kepemilikan (pemegang saham) dalam satu perusahaan. Hubungan agensi ini muncul ketika satu atau lebih orang memperkerjakan orang lain untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambil keputusan kepada agen tersebut. Tujuan dari manajer dan pemegang saham sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham.

Menurut Jensen dan Meckling dalam Irwan (2018:15) menyatakan bahwa: “Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang dilakukan antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Manajer adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham dengan tujuan untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham”.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *agency theory* merupakan hubungan antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) dalam satu perusahaan yang memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kepentingan pemegang saham.

2.1.1.3 Pengertian Akuntansi

Laporan akuntansi memainkan peran penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan, menyediakan informasi utama yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Selain laporan akuntansi, informasi lain juga digunakan untuk mengambil keputusan terkait perusahaan. Pihak-pihak berkepentingan (*stakeholder*) adalah individu atau entitas yang memiliki kepentingan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Akuntansi merupakan seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan atas semua transaksi-transaksi yang terkait dengan keuangan yang terjadi dengan suatu cara yang bermakna dan dalam satuan uang. Akuntansi dikatakan suatu seni karena diibaratkan beberapa pelukis hendak menggambar atas objek yang sama, maka pelukis tersebut akan menggunakan cara sesuai dengan kemampuannya dan minimal akan menghasilkan gambar yang sesuai dengan objek yang digambar. Begitu pula dengan akuntansi, para pelaku bisa membuat laporan sesuai dengan kemampuannya tetapi tetap berdasarkan pada standar akuntansi yang berlaku (Bahri, 2016: 2).

Akuntansi menurut Sudibyo (2016:18) bahwa “Akuntansi sebagai teknologi digunakan untuk mengendalikan variabel-variabel alam dan sosial untuk mencapai kehidupan tertentu yang lebih baik.” Apabila akuntansi diarahkan menjadi teori, maka seharusnya teori akuntansi bebas dari nilai sosial dan tidak bersifat normatif. Teori semestinya tidak mempengaruhi secara langsung terhadap praktik-praktik akuntansi, karena teori tidak mengendalikan variabel-variabel yang diteorikan.

Dikemukakan Sudibyo (2016:18) bahwa “Perekayasaan akuntansi merupakan proses pemikiran dan pemilihan standar dan praktik yang sesuai dengan lingkungan di mana praktik akuntansi tersebut diterapkan.” Produk dari perekayasaan akuntansi adalah standar dari praktek-praktek akuntansi yang sesuai untuk lingkungan negara yang bersangkutan.

Menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (dalam Zulfikar, 2017:43), bahwa: “Akuntansi sebagai seni berarti seni mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas transaksi atau peristiwa yang dilakukan

sedemikian rupa dalam benak uang, atau paling tidak memiliki sifat keuangan dan menginterpretasikan hasilnya.”

Selanjutnya, akuntansi sebagai komunikasi oleh *American Accounting Association* (dalam Zulfikar, 2017:43) dijelaskan sebagai : “Proses mengidentifikasi, mengukur dan mengkomunikasikan informasi untuk membantu pemakai dalam membuat keputusan atau pertimbangan yang benar”. Definisi ini mengarah pada akuntansi merupakan media/alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pemakai yang berkepentingan dengan masalah pengelolaan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan, mengidentifikasi, merekam, dan mengomunikasikan peristiwa ekonomi yang terjadi dalam organisasi kepada pengguna internal dan eksternal perusahaan. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi terkait transaksi dan peristiwa dalam perusahaan yang dapat diukur dalam satuan mata uang, dengan tujuan untuk membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dalam membuat keputusan dan pertimbangan.

2.1.1.4 Konsep Akuntansi

Ahmad Riahi dan Belkaoui (2017:270-292) mendefinisikan mengenai dalil-dalil, konsep teoritis dan prinsip akuntansi sebagai berikut :

1. Dalil-dalil Akuntansi.
 - a. Dalil Entitas
Akuntansi mengukur hasil dari operasi entitas tertentu, yang terpisah dan berbeda dari pemilik entitas tersebut. Dalil entitas menganggap bahwa setiap perusahaan adalah suatu unit akuntansi yang terpisah dan berbeda dari pemiliknya dan dari perusahaan lainnya.

- b. Dalil Kelangsungan Usaha.
Dalil kelangsungan usaha menganggap bahwa entitas bisnis akan melanjutkan operasinya cukup lama untuk merealisasikan proyek, komitmen dan aktivitasnya yang berkelanjutan.
 - c. Dalil Unit Pengukuran
Dalil unit pengukuran menganggap bahwa akuntansi adalah proses pengukuran dan pengkomunikasian aktivitas perusahaan yang dapat diukur dalam satuan mata uang.
 - d. Dalil Periode Akuntansi.
Dalil periode akuntansi menganggap bahwa Kinerja Keuangan yang menggambarkan perubahan kekayaan dalam perusahaan sebaiknya diungkapkan secara periodik.
2. Konsep Teoritis dari Akuntansi.
- a. Teori Kepemilikan
Teori kepemilikan entitas adalah Agen, perwakilan, dan pengaturan di mana wirausahawan individual atau pemegang saham beroperasi. Sudut pandang dari kelompok pemilik sebagai pusat kepentingan dicerminkan dalam cara-cara dimana catatan akuntansi disimpan dan Kinerja Keuangan disusun.
 - b. Teori Entitas
Teori entitas memandang entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari mereka yang menyediakan modal bagi entitas tersebut.
 - c. Teori Dana.
Dalam teori dana, dasar akuntansi bukanlah pemilik maupun entitas melainkan sekelompok aktiva dan kewajiban serta pembatasan yang terkait, yang disebut dana yang mengatur penggunaan aktiva tersebut.

Konsep dasar akuntansi adalah hal-hal dasar yang membangun informasi akuntansi. Konsep dasar akuntansi sangat dibutuhkan untuk mempelajari bagaimana pengolahan data keuangan dalam organisasi atau perusahaan. Dengan konsep dasar tersebut pengolahan data keuangan bisa dijamin dengan baik. Menurut Hery (2017:10) konsep dasar akuntansi dalam proses kegiatannya berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu. Dalam asumsi ini timbul konsep dalam akuntansi diantaranya :

1. Konsep Entitas Usaha (*Accounting Entity Concept*)
2. Konsep Biaya / Harga Pertukaran (*Historical Cost Concept*)
3. Konsep Kontinuitas Usaha (*Going Concern Concept*)

4. Konsep Pertandingan (*Matching Cost and Revenues*)
5. Konsep Pengukuran Uang (*Money Measuring Unit*)
6. Konsep Periode Akuntansi (*Periodicity*)
7. Dana Cash (Cash Basis)
8. Dana Akrua (Accrual Basis)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi dibangun atas landasan dalil, konsep teoritis dan asumsi dasar yang saling berkaitan untuk menghasilkan informasi keuangan yang relevan, andal dan dapat dipahami.

2.1.1.5 Bidang-bidang Akuntansi

Bidang akuntansi mempunyai bidang-bidang kekhususan sebagai akibat dari perkembangan dan tuntutan zaman. Menurut Zakiyudin (2017:7) bidang-bidang akuntansi antara lain:

1. Akuntansi Keuangan (*financial accounting*)
Berkaitan dengan akuntansi suatu unit ekonomi secara keseluruhan. Akuntansi ini bertujuan utama menghasilkan laporan keuangan untuk kepentingan pihak luar seperti investor, badan pemerintah, dan pihak luar lainnya. Dalam penyusunan laporan keuangan yang perlu diperhatikan adalah keharusan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di suatu Negara. Standar akuntansi keuangan di Indonesia dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam bentuk Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).
2. Auditing (*auditing*)
Bidang ini berhubungan dengan proses pengauditan laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan. Tujuan dari pelaksanaan audit adalah agar informasi akuntansi yang disajikan dapat lebih dipercaya karena ada pihak lain yang memberikan pengesahan, untuk memastikan ketaatan terhadap prosedur yang berlaku, untuk menilai efektifitas dan efisiensi dari suatu kegiatan.
3. Akuntansi Manajemen (*management accounting*)
Beberapa manfaat dari akuntansi manajemen adalah mengendalikan kegiatan perusahaan, memonitor arus kas dan memberikan berbagai alternatif dalam pengambilan keputusan. Trend baru dalam akuntansi manajemen adalah pengendalian perusahaan melalui proses aktivitas yang dijalankan (*activity based management*). Saat ini akuntan publik telah mengembangkan penyedia jasa konsultasi bisnis (*business*

consulting) dan jasa konsultasi ekonomi dan keuangan (*economic and financial consulting*).

4. Akuntansi Biaya (*cost accounting*)
Bidang akuntansi ini erat kaitannya dengan penetapan dan kontrol atas biaya terutama berhubungan dengan biaya produksi dan distribusi suatu barang. Fungsi utama akuntansi biaya adalah mengumpulkan, mengidentifikasi dan menganalisa data mengenai biaya-biaya baik biaya yang sudah maupun yang akan terjadi. Berguna bagi manajemen sebagai salah satu alat kontrol atas kegiatan yang sedang, telah dan perencanaan di masa yang akan datang.
5. Akuntansi Perpajakan (*tax accounting*)
Dikarenakan tujuan akuntansi ini adalah untuk tujuan perpajakan, maka konsep tentang transaksi, kejadian keuangan, bagaimana mengukur dan melaporkannya ditetapkan oleh peraturan pajak. Peraturan pajak memiliki peran yang besar terhadap keputusan usaha yang dilakukan perusahaan. Seorang akuntan dapat berperan dalam perencanaan pajak (*tax planning*), pelaksanaan peraturan perpajakan, dan mewakili perusahaan dihadapan kantor pajak.
6. Penganggaran (*budgeting*)
Merupakan bidang yang berkaitan dengan penyusunan rencana keuangan dalam hal kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu, menganalisis dan melakukan pengawasan atas pelaksanaannya”.

Seangkan menurut Rahman Pura (2019:4) bidang-bidang akuntansi ada delapan macam yaitu :

1. Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*)
Adalah bidang akuntansi dari suatu entitas ekonomi secara keseluruhan. Akuntansi ini menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan untuk semua pihak khususnya pihak-pihak dari luar perusahaan, sehingga laporan yang dihasilkannya bersifat serbaguna (*general purpose*).
2. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*)
Adalah akuntansi yang khusus memberi informasi bagi pimpinan perusahaan/manajemen untuk pengambilan keputusan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.
3. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*)
Adalah akuntansi yang kegiatan utamanya adalah menetapkan, mencatat, menghitung, menganalisis, mengawasi, serta melaporkan kepada manajemen tentang biaya dan harga pokok produksi.
4. Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*)
Bidang ini berhubungan dengan pemeriksaan secara bebas terhadap laporan akuntansi yang dibuat bisa lebih dipercaya secara obyektif.

5. Sistem Akuntansi (*Accounting System*)
Bidang ini melakukan perancangan dan implementasi dari prosedur pencatatan dan pelaporan data akuntansi.
6. Akuntansi Perpajakan (*Tax Accounting*)
Adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk membuat laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan dan perencanaan perpajakan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.
7. Akuntansi Anggaran (*Budgeting*)
Bidang ini berhubungan dengan penyusunan rencana keuangan perusahaan mengenai kegiatan perusahaan untuk jangka waktu tertentu di masa datang serta analisa dan pengawasannya.
8. Akuntansi Organisasi Nir laba (*Non Profit Accouting*)
Adalah bidang akuntansi yang proses kegiatannya dilakukan oleh organisasi non laba seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yayasan dan lain-lain.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa bidang-bidang akuntansi yaitu diantaranya, akuntansi keuangan (*financial accounting*), akuntansi manajemen (*management accounting*), akuntansi biaya (*cost accounting*), akuntansi pemeriksaan (*auditing*), akuntansi perpajakan (*taxation*), akuntansi pemerintahan (*governmental accounting*), akuntansi anggaran (*budgeting*), sistem akuntansi (*accounting system*) dan akuntansi sosial (*social accounting*).

2.1.2 Akuntansi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Akuntansi Keuangan

Menurut Kieso, dkk (2019:02) bahwa: “Akuntansi keuangan (*financial accounting*) yaitu merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal”.

Kemudian menurut Dwi Martani (2019:8) bahwa: “Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan

keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan”.

Selanjutnya menurut Sastroatmodjo dan Purnairawan (2021:3) mengemukakan bahwa: “Akuntansi keuangan merupakan akuntansi yang bertujuan menghasilkan informasi keuangan untuk kepentingan pihak luar. Akuntansi ini dibuat untuk publikasikan”.

Kemudian menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield dalam (Halim, *et.al.* 2021:54) bahwa:

Akuntansi keuangan adalah sebuah proses yang berpuncak pada penyusunan laporan keuangan perusahaan yang akan digunakan oleh pihak internal dan eksternal. Penggunalaporan keuangan tersebut diantaranya investor, kreditor, manajer, dan lembaga pemerintah.

Berdasarkan pengertian diatas maka akuntansi keuangan bertujuan menghasilkan informasi keuangan untuk kepentingan pihak luar dan dipublikasikan. Proses ini melibatkan penyusunan laporan keuangan yang digunakan oleh pihak internal (manajer) dan eksternal (investor, kreditor, lembaga pemerintah). Informasi keuangan yang dihasilkan memiliki peran penting dalam mendukung pengambilan keputusan, baik internal maupun eksternal. Keseluruhan, akuntansi keuangan menekankan transparansi dan akuntabilitas untuk memberikan gambaran yang akurat terkait kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan Akuntansi Keuangan

Menurut Jusup dalam (Yestias 2019: 9) bahwa: “Akuntansi Keuangan adalah akuntansi dengan tujuan utama menghasilkan laporan keuangan untuk kepentingan pihak luar. Pihak luar adalah pihak-pihak di luar manajemen

perusahaan, seperti investor, kreditur, badan pemerintah dan pihak luar lainnya.”

Selanjutnya menurut DSAK-IAI (2017) bahwa: “Akuntansi keuangan merupakan cabang akuntansi yang bertujuan umum sebagai panduan dalam pengelolaan transaksi keuangan (pembukuan) sampai pelaporan informasi akuntansi berupa laporan keuangan”.

Sedangkan menurut Kasmir (2017:11) menyatakan bahwa tujuan akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis aktiva yang dimiliki oleh perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan pada aktiva dan pasiva perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Informasi keuangan lainnya

Berdasarkan tujuan akuntansi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi keuangan yaitu menghasilkan informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.1.2.3 Fungsi Akuntansi Keuangan

Menurut Rolaskhi, S., et.al. (2022: 3) bahwa: “Fungsi akuntansi keuangan adalah untuk melakukan pemeriksaan yang terkait dengan keuntungan dan kerugian yang masuk ke perusahaan”. Atas dasar itu, maka seorang akuntan harus bisa mengkalkulasi keduanya dengan benar. Fungsi selanjutnya adalah sebagai bentuk laporan kepada Perusahaan. Ini merupakan tanggung jawab

akuntan yang harus dikordinasikan dengan pihak eksternal Perusahaan yang lain. Akuntansi keuangan memiliki fungsi penting untuk memonitor dan mengawasi aneka kegiatan yang ada di dalam perusahaan. Setiap transaksi di perusahaan harus dilakukan *controlling* guna menghilangkan potensi mendapatkan kerugian.

Selanjutnya beberapa fungsi dari akuntansi keuangan menurut Kieso dalam Azmeilia (2019: 8) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung laba yang diperoleh.
- b. Memberi informasi berguna bagi manajemen.
- c. Dapat menentukan hak dari berbagai pihak yang terlibat baik internal maupun eksternal.
- d. Mengawasi dan mengendalikan aktivitas dalam perusahaan.
- e. Membantu mencapai target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas fungsi dari akuntansi keuangan untuk mengetahui keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan.

2.1.2.4 Rasio Keuangan

2.1.2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Perusahaan yang telah menetapkan akuntansi keuangan dalam laporan keuangannya mengharapkan bisa mengontrol kondisi kinerja keuangan setiap tahun yang didapatkannya. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan keuangan dan kekuatan keuangan akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya dimasa datang. Analisa rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan oleh seorang *business enterprises*. Rasio ini dapat memberikan indikasi apakah perusahaan masih memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi

manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham yang dicapai.

Menurut Kasmir (2017:122) bahwa:

Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:76) bahwa: “Rasio keuangan adalah rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka antara laporan neraca atau laba rugi”. Selanjutnya menurut Fahmi (2017:106) bahwa: “Rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya”.

Kemudian menurut Wijayanto (2016:239) mendefinisikan bahwa: “Rasio keuangan merupakan alat analisa keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari sisi keuangan berdasarkan laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan analisis kas”.

Sedangkan menurut Harjito (2018:51) menyatakan bahwa: “Rasio keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba rugi”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan angka- angka pada laporan keuangan yang dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi maupun kinerja keuangan perusahaan.

2.1.2.4.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan, rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan, kinerja perusahaan dan hasil operasi suatu perusahaan dikendalikan.

Menurut Harjito dan Martono (2018:53) secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)
2. Rasio aktivitas (*activity ratio*)
3. Rasio Leverage (*financial leverage ratio*)
4. Rasio keuntungan (*profitability ratio*)

Menurut Kasmir (2017:112) jenis-jenis rasio keuangan ada 6 yaitu:

1. Rasio likuiditas
2. Rasio solvabilitas
3. Rasio aktivitas
4. Rasio profitabilitas
5. Rasio perputaran kas
6. *Inventory to net working capital*

Selanjutnya menurut Hery (2017:154) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas
2. Rasio solvabilitas
3. Rasio aktivitas
4. Rasio profitabilitas
5. Rasio penilaian

Sedangkan menurut Fahmi (2017: 116), jenis rasio yang paling dominan adalah:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)
2. Rasio Aktivitas (*activity ratio*)
3. Rasio Leverage (*leverage ratio*)
4. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*)

Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan.

2.1.3 Kebijakan Dividen

2.1.3.1 Dividen

2.1.3.1.1 Pengertian Dividen

Dividen adalah pengembalian yang diterima investor dari investasinya dalam perusahaan. Kebijakan dividen mencakup keputusan apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau disimpan sebagai laba ditahan untuk mendanai investasi di masa depan. Pembagian dividen memberikan pemegang saham pengembalian tambahan selain dari *capital gain*.

Menurut Jumingan (2017:64), dividen adalah kompensasi yang diterima pemegang saham, disamping capital gain.

Menurut Kasmir (2019:101), dividen yaitu :

Aliran kas yang harus dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham lewat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Bisa dibagikan secara tunai (cash) oleh perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham, maupun dibayarkan dalam bentuk dividen saham.

Menurut Nikiforous (2017:12), pengertian dividen adalah: “Pembayaran tunai yang dilakukan oleh perseroan kepada para pemegang saham. Dividen tersebut merepresentasikan penerimaan langsung untuk pemegang saham atas investasi mereka di perusahaan.”

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 23 merumuskan dividen sebagai distribusi laba yang diberikan kepada pemegang saham harus sesuai dengan proporsi mereka dari jenis model tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan distribusi laba kepada pemegang saham yang bisa dalam bentuk tunai atau saham, dan kebijakan dividen mempengaruhi penggunaan laba perusahaan untuk pembagian kepada pemegang saham atau penahanan untuk investasi masa depan.

2.1.3.1.2 Jenis-jenis Dividen

Menurut Kieso (2019:45) beberapa bentuk pemberian dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham, yaitu:

1. Dividen tunai
Dividen tunai (*cash dividends*) merupakan distribusi dividen dalam bentuk tunai yang dinyatakan dalam rupiah atau persentase. Pembayaran dividen tunai akan mengurangi kas perusahaan dan laba ditahan.
2. Dividen properti
Dividen properti (*property dividends*) atau dividend in kind, merupakan dividen yang dibayarkan menggunakan aset perusahaan selain kas. Aset perusahaan yang dibayarkan untuk dividen dapat berupa persediaan, real estate, investasi, atau dalam bentuk apapun yang ditetapkan oleh dewan komisaris.
3. Dividen saham
Dividen saham (*stock dividends*) merupakan pembagian dividen dalam bentuk saham kepada para pemegang saham. Pembagian dividen saham ini akan berdampak pada kenaikan lembar saham yang dimiliki pemegang saham. Dividen saham biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase.
4. Dividen likuidasi
Dividen likuidasi (*liquidating dividends*) merupakan dividen yang dibayarkan bukan berdasarkan laba ditahan atau pendapatan perusahaan. Dividen ini dibagikan dengan menggunakan modal yang telah disetor oleh pemegang saham (pengembalian investasi atas saham).

Menurut Siska (2018:40), terdapat beberapa jenis dividen, yaitu :

1. Dividen tunai (kas)
Dividen tunai ini dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk uang tunai. Adapun pengertian dividen tunai adalah sumber dari arus kas untuk pemegang saham yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan akan datang.
2. Dividen saham (*stock dividend*)
Dividen saham (*stock dividend*) adalah pembagian dividen dalam bentuk saham, biasanya dinyatakan dalam suatu presentase tertentu dari jumlah saham yang beredar. Dividen saham (*stock dividend*) mengakibatkan kapitalisasi dari sebagian laba ditahan sehingga komposisi modal sendiri dari suatu perusahaan akan berubah. Dividen saham (*stock dividend*) merupakan pembayaran berupa saham biasa tambahan kepada para pemegang saham. Dividen ini tidak lebih dari sektor perpindahan catatan pembukuan dalam akun ekuitas pemegang saham dalam perusahaan tetap tidak berubah. Badan pengatur akuntansi membedakan antara dividen saham kecil (*small-percentage stock dividend*) dengan dividen saham besar (*Large-percentage stock dividend*). Dividen saham terbagi menjadi dua bagian :
 - a. Dividen saham kecil
Jika dividen saham mewakili kenaikan kurang dari (biasanya) 25% saham biasa yang sebelumnya beredar, maka akan disebut sebagai dividen saham dalam presentasi kecil (*small-percentage stock dividend*) atau cukup disebut dividen saham kecil. Akuntansi untuk dividen saham jenis ini akan mengikuti perpindahan jumlah dari laba ditahan ke saham biasa dan tambahan modal disetor.
 - b. Dividen saham besar
Dividen dalam presentase besar (*Large-percentage stock dividend*) atau cukup disebut dividen saham besar biasanya 25% atau lebih dari saham biasa sebelumnya yang beredar harus diperlakukan dengan cara yang berbeda.
3. Dividen likuiditas (*Liquidating dividend*)
Dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuiditasnya perusahaan. Dividen yang dibagikan adalah selisih nilai realisasi aset perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya.

Proses pembayaran dividen biasanya dilakukan dua kali atau satu kali dalam satu Tahun, besar kecilnya dividen diumumkan pada saat Rapat umum pemegang saham (RUPS) dan pembayaran dividen dilakukan beberapa minggu setelah pengumuman (Gumanti, 2017:17).

2.1.3.2 Kebijakan Dividen

2.1.3.2.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen adalah salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan (Brealey, 2015: 50).

Menurut Hermuningsih, (2016: 91).Kebijakan dividen merupakan:

“Kebijakan yang dapat dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan (*hold*) oleh perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Kebijakan terhadap pembayaran dividen merupakan keputusan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pihak pertama para pemegang saham dan pihak kedua adalah pihak manajemen atau perusahaan itu sendiri.”

Kebijakan terhadap pembayaran dividen merupakan keputusan yang sangat penting dalam suatu perusahaan, kebijakan ini melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pihak pertama para pemegang saham dan pihak kedua perusahaan itu sendiri. Dividen diartikan sebagai pembayaran kepada para pemegang saham oleh pihak perusahaan atas keuntungan yang diperolehnya. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran dividen dan besarnya laba ditahan untuk kepentingan pihak perusahaan (Kurniawati, 2016:14).

Menurut (Martono & Harjito, 2018:270) kebijakan dividen merupakan:

Keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Apabila

perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen sering menjadi topik perdebatan antara publik, pemegang saham, dan manajemen. Umumnya, pemegang saham cenderung menginginkan dividen yang lebih besar, sementara manajemen lebih memilih menahan laba untuk memperkuat perusahaan. Semakin kuat suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan mereka untuk membayar dividen, atau semakin kecil keinginan pemegang saham untuk menuntut dividen.

2.1.3.2.2 Teori-Teori Kebijakan Dividen

Terdapat beberapa teori tentang kebijakan dividen yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan antara lain (Sudana, 2018: 222):

1. *Dividend Irrelevance Theory*
Teori ini dikemukakan oleh Merton Miller dan Franco Modigliani (MM). Menurut *dividend irrelevance theory*, kebijakan dividen tidak mempengaruhi harga pasar saham perusahaan atau nilai perusahaan. Modigliani dan Miller berpendapat bahwa, nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (*earning power*) dan risiko bisnis, sedangkan bagaimana cara membagi arus pendapatan menjadi dividen dan laba ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.
2. *Bird-in-the-Hand Theory*
Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner. Berdasarkan *bird in the hand theory*, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Artinya, jika dividen yang dibagikan perusahaan semakin besar, maka harga pasar saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena, pembagian dividen dapat mengurangi ketidakpastian yang dihadapi investor.
3. *Tax Preference Theory*
Berdasarkan *tax preference theory*, kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif terhadap harga pasar saham perusahaan. Artinya,

semakin besar jumlah dividen yang dibagikan suatu perusahaan semakin rendah harga pasar perusahaan yang bersangkutan. Hal ini terjadi jika ada perbedaan antara tarif pajak personal atas pendapatan dividen dan capital gain. Apabila tarif pajak dividen lebih tinggi diperoleh perusahaan tetap ditahan di perusahaan, untuk membelanjai investasi yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian di masa yang akan datang diharapkan terjadi peningkatan capital gain yang tarif pajaknya lebih rendah. Apabila banyak investor yang memiliki pandangan demikian, maka investor cenderung memilih saham-saham dengan dividen kecil dengan tujuan untuk menghindari pajak.

Husnan (2017:287) mengungkapkan bahwa : “Kebijakan dividen dipengaruhi oleh stabilitas laba perusahaan, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas, serta kebutuhan investasi.”

Adapun Fahmi (2017:134) menekankan :

Pentingnya stabilitas laba dan aliran kas perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan rasio utang rendah cenderung untuk membagikan dividen lebih besar, sebagai bentuk penghargaan kepada pemegang saham.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan kinerja dan kondisi perusahaan, serta faktor makroekonomi dan regulasi pemerintah. Para ahli mengemukakan bahwa faktor internal seperti stabilitas laba, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan berperan penting dalam menentukan besaran dividen yang dibagikan. Perusahaan yang memiliki arus kas stabil dan laba yang tinggi cenderung membagikan dividen lebih besar, sebagai bentuk penghargaan kepada pemegang saham.

2.1.3.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Nuhu (2016: 71) kebijakan dividen di pengaruhi oleh 8 faktor yaitu:

1. *Profitability*

Jumlah keuntungan perusahaan telah menjadi penentu dalam mengambil keputusan terhadap kebijakan dividen yang akan diambil.

2. *Investment Opportunity Sets*

Kesempatan berinvestasi merupakan pilihan investasi atau pertumbuhan perusahaan tetapi nilainya tergantung pada kinerja manajer. Semakin tinggi peluang pertumbuhan investasi, semakin banyak kebutuhan untuk membiayai ekspansi, maka semakin tinggi kesempatan untuk menentukan laba yang akan ditahan.

3. *Taxation*

Kebijakan dividen nol dapat memaksimalkan nilai saham. Dalam kondisi seperti ini, investasi akan dibiayai secara internal dan pembayaran dividen berkurang. Maka pajak dapat meningkatkan pembayaran dividen.

4. *Leverage*

Perusahaan yang melunasi hutangnya meminimalisir jumlah likuiditasnya. Hutang pokok dan pembayaran bunga mengurangi kemampuan perusahaan dalam membagi laba sebagai jaminan pembayaran dividen. Akibatnya, hutang akan berpengaruh negatif pada jumlah dividen yang dibayarkan dalam suatu periode.

5. *Firm Size*

Struktur Modal mempunyai potensi mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki keuntungan di pasar modal dalam penggalangan dana eksternal.

6. *Board Size*

Jumlah dari anggota dewan komisioner (eksekutif atau non eksekutif) yang terlibat dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) di dalam perusahaan. Semakin besar jumlah keanggotaan dewan komisioner, lebih tinggi dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

7. *Board Independence*

Jumlah anggota non eksekutif dalam RUPS, cenderung mengurangi biaya keagenan. Dengan mencatat, bahwa direksi eksternal mewakili para pemegang saham secara efektif dan menjamin hak-hak mereka di perusahaan. Akibatnya, muncul suatu hipotesis bahwa semakin banyak anggota non eksekutif, maka semakin besar dividen yang akan dibagikan kepada para stockholder.

8. *Audit Type*

Klasifikasi jenis perusahaan audit berdasarkan apakah salah satu perusahaan itu termasuk KAP Big Four. Nuhu (2016:72) meneliti bahwa kualitas pengungkapan dengan mengukur hubungan antara informasi asimetri dengan kualitas audit. Peneliti menemukan bahwa semakin jumlah analisis, maka informasi asimetri yang di berikan oleh manajer kepada pemegang saham berkurang.

Adapun Pandey (2015:476) mengungkapkan berikut adalah beberapa faktor utama yang sering dibahas dalam konteks kebijakan dividen:

1. Laba Perusahaan
Laba yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemungkinan perusahaan membayar dividen yang lebih besar. Jika perusahaan menghasilkan laba yang stabil dan tinggi, kebijakan dividen yang lebih tinggi dapat diambil.
2. Kebutuhan Pendanaan
Perusahaan yang membutuhkan pendanaan untuk ekspansi atau investasi besar cenderung menahan laba dan tidak membayar dividen tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang tidak membutuhkan dana tambahan lebih cenderung membayar dividen kepada pemegang saham.
3. Stabilitas Arus Kas
Perusahaan dengan arus kas yang stabil dan cukup untuk memenuhi kewajiban finansial cenderung memiliki kebijakan dividen yang lebih tinggi.
4. Kebijakan Pajak
Kebijakan perpajakan di suatu negara bisa mempengaruhi keputusan perusahaan untuk membayar dividen. Misalnya, jika dividen dikenakan pajak lebih rendah dibandingkan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, maka dividen akan lebih menarik.
5. Keinginan Pemegang Saham
Beberapa pemegang saham lebih memilih dividen tinggi, sementara yang lain mungkin lebih memilih pertumbuhan modal. Keinginan dan preferensi pemegang saham mempengaruhi kebijakan dividen yang diambil oleh perusahaan.
6. Faktor Eksternal
Kondisi ekonomi makro, seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan keadaan pasar modal juga mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya adalah laba perusahaan, kebutuhan perusahaan, stabilitas arus kas, kebijakan pajak, keinginan pemegang saham dan faktor eksternal perusahaan.

2.1.3.2.4 Indikator Kebijakan Dividen

Menurut Hery (2018:87) bahwa : “Kebijakan Dividen dapat dilihat dari rasio pembayaran dividen.” Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. (Hery 2017:129). Rumus *Dividend Payout Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning Per Share}} = \text{kali}$$

Menurut Fransiskus Paulus Paskalis Abi (2016:58) *Dividend Per Share* adalah: “Total semua dividend yang dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.”

Menurut Ellen May (2017:35) *Earning Per Share* adalah: “Rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham.”

Menurut Gitman (2022: 181),” secara umum DPR antara 30% hingga 50% dianggap sehat dan berkelanjutan”. Perusahaan yang lebih matang dan stabil cenderung memiliki DPR yang lebih tinggi, sementara perusahaan yang sedang berkembang mungkin memilih DPR yang lebih rendah untuk menginvestasikan kembali laba ke dalam pertumbuhan bisnis.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Jasmine (2017:45) bahwa: “Profitabilitas adalah alat pengukuran kinerja perusahaan yang menggambarkan keahlian industri dalam menghasilkan keuntungan pada modal saham, aset dan penjualan tertentu”.

Adapun menurut Atma Hayat (2021:88) bahwa: “Profitabilitas adalah kemampuan yang dapat dicapai oleh perusahaan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, baik dari segi penjualan, aset atau modal sendiri”.

Menurut Santoso dan Priatinah (2016:78) bahwa: “Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri”.

Kemudian Ambarsari dan Hermanto (2017:82) menyatakan bahwa: “Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi investor”.

Menurut Hery (2018 : 192) rasio profitabilitas merupakan:

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama Periode Tahun 2014-2023, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

Selanjutnya menurut Sujarweni, (2017:64) bahwa: “Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam

persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan.

2.1.4.2 Penggunaan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:197-198) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu Periode Tahun 2014-2023;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan Tahun sebelumnya dengan Tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Adapun menurut Pandey (2015:440) tujuan penggunaan rasio profitabilitas meliputi:

1. Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan
Rasio profitabilitas memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasionalnya. Ini membantu pemangku kepentingan (seperti investor, manajemen, dan kreditor) untuk menilai sejauh mana perusahaan berhasil dalam mencapai tujuannya.
2. Membandingkan Kinerja Antar Perusahaan
Rasio ini memungkinkan perbandingan antara perusahaan dalam industri yang sama. Dengan menggunakan rasio profitabilitas, investor dapat memilih perusahaan yang lebih menguntungkan untuk investasi.
3. Menilai Efisiensi Operasional
Rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi dianggap lebih efisien.

4. Pengambilan Keputusan Manajerial
Manajemen menggunakan rasio profitabilitas untuk memantau hasil operasional dan mengambil keputusan strategis, seperti pengurangan biaya, peningkatan pendapatan, atau perubahan kebijakan harga.
5. Penilaian Kelangsungan Hidup Perusahaan
Rasio profitabilitas yang rendah dapat menunjukkan masalah dalam model bisnis atau operasional perusahaan, yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Sebaliknya, rasio yang baik menandakan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan tumbuh.
6. Evaluasi Daya Tarik bagi Investor
Rasio profitabilitas, seperti margin laba bersih atau laba per saham, membantu investor untuk menilai apakah perusahaan layak untuk diinvestasikan berdasarkan keuntungan yang dihasilkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan alat analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menilai efektivitas dan efisiensi kinerja operasional perusahaan.

2.1.4.3 Metode Perhitungan Rasio Profitabilitas

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas menurut Kasmir (2019:202) adalah: “1) *Return on Assets* (ROA), 2) *Profit Margin* dan 3) *Return on Equity* (ROE)”. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat yang artinya kinerja perusahaan semakin baik yang dampaknya mampu memberikan pengembalian keuntungan dengan baik bagi

pemilik maupun investor (pemegang obligasi dan saham) dalam keseluruhan aset yang ditanamkan.

Return on Assets (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} = \text{ kali}$$

2. *Profit Margin*

Profit margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sedangkan rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen karena profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Profit margin dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \text{Laba Bersih}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara

efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri sebagai pemegang saham perusahaan. Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} = \text{kali}$$

Adapun rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return Of Equity* (ROE), alasannya karena memberikan wawasan yang komprehensif tentang efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham, serta dampaknya terhadap nilai pemegang saham dan kebijakan dividen.

Masih menurut Kasmir (2019:198) mengutarakan bahwa : “ROE dapat menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memakai modalnya untuk mewujudkan laba.”

Syakhrial & Konefi (2019:21) mengemukakan bahwa ROE adalah :

Ukuran ketahanan perusahaan dalam mewujudkan laba menggunakan jumlah modal yang diberikan. ROE berfungsi sebagai indikator profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Namun, ROE tidak dapat digunakan untuk memprediksi hasil dividen atau capital gain bagi para pemegang saham.

Titman et al. (2021:40) mengemukakan bahwa ROE adalah: “Angka kunci yang mengindikasikan seberapa menguntungkan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi ekuitas pemegang saham”.

ROE memberikan ringkasan berbasis persentase mengenai kinerja perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

Semakin tinggi nilai ROE, semakin besar keuntungan yang dihasilkan oleh modal yang diinvestasikan dalam ekuitas perusahaan. Sebaliknya, jika nilai ROE rendah, margin yang diperoleh dari setiap unit modal yang diinvestasikan juga akan rendah (Hery, 2020:47). Nilai rata-rata ROE untuk standar perusahaan yang dikatakan baik adalah 40% (Nasution & Junaidi, 2021:55).

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan, ROE berfungsi sebagai indikator untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan modal yang ditanamkan oleh pemegang saham dalam menghasilkan keuntungan. ROE yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang efektif dalam mengelola ekuitas guna memperoleh laba, sedangkan ROE yang rendah mengindikasikan bahwa keuntungan yang dihasilkan dari modal yang diinvestasikan masih terbatas. Meskipun demikian, ROE tidak dapat digunakan untuk memperkirakan dividen atau capital gain yang akan diterima pemegang saham, tetapi tetap menjadi metrik penting dalam menilai profitabilitas dari perspektif pemilik modal.

2.1.5 Struktur Modal

2.1.5.1 Pengertian Struktur Modal

Sulindawati et al., (2018:112) struktur modal adalah:

Perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, memungkinkan investor untuk menyeimbangkan risiko dan pengembalian investasi.

Sedangkan menurut (Rianto, 2017) struktur modal adalah: “Perimbangan atau perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dengan modal sendiri”. Kemudian Sudana (2018:164) menyatakan: “Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri.”

Menurut Fahmi, (2017:179) bahwa:

Struktur modal merupakan: gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Ross, et al. (2015:5) struktur modal (*capital structure*) perusahaan adalah:

Bauran tertentu dari utang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Tujuan struktur modal adalah untuk menyatukan sumber-sumber dana yang digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan harga saham, meminimalkan biaya modal (*cost of capital*) serta menyeimbangkan tingkat pengembalian dan risiko.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa struktur modal merupakan proporsi keuangan antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan.

2.1.5.2 Teori-teori Struktur Modal Kerja

Terdapat beberapa teori struktur modal, yaitu sebagai berikut (Suad Husnan, 2017:278) :

1. Struktur Modal pada Pasar Modal Sempurna dan Tidak Ada Pajak
Pasar modal sempurna adalah pasar modal yang sangat kompetitif. Dalam pasar tersebut antara lain tidak mengenal biaya kebangkrutan,

tidak ada biaya transaksi, bunga simpanan, dan pinjaman sama yang berlaku untuk semua pihak. Sebagai tambahan diasumsikan tidak ada pajak penghasilan (*income tax*).

Analisis bisa dilakukan dengan melihat pada nilai perusahaan atau harga saham. Analisis yang sama juga bisa dilakukan dengan melihat biaya modal perusahaan. Apabila tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka tujuan analog dengan menurunkan biaya modal perusahaan.

a. Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional berpendapat bahwa dalam pasar modal sempurna dan tidak ada pajak, nilai perusahaan dapat dirubah dengan cara merubah struktur modalnya.

b. Pendekatan Modigliani dan Miller Dua ekonom

Modigliani dan Miller menunjukkan dalam kondisi pasar sempurna dan tidak ada pajak, akan muncul kemungkinan adanya proses arbitrage yang membuat harga saham (nilai perusahaan) yang tidak menggunakan hutang dan yang menggunakan hutang akhirnya memiliki nilai yang sama. Proses arbitrage muncul karena investor selalu lebih menyukai investasi yang memerlukan dana yang lebih sedikit tetapi memberikan penghasilan bersih yang sama dengan risiko yang sama pula.

2. Pasar Tidak Sempurna dan Pajak

Apabila pasar tidak sempurna, nilai perusahaan dan biaya modalnya dapat mengalami perubahan karena terjadi perubahan struktur modal. Dalam kondisi pasti dan ada pajak, semakin banyak utang yang digunakan dibandingkan dengan modal sendiri, nilai perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini terjadi karena penggunaan utang menimbulkan biaya bunga dan dapat dikurangkan pada laba kena pajak, sehingga pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil, atau terjadi penghematan pajak.

Pada kondisi yang tidak pasti dan ada pajak, maka semakin banyak utang yang digunakan pada mulanya akan meningkatkan nilai perusahaan, namun sampai batas penggunaan utang tertentu. Jika utangnya ditambah terus, maka nilai perusahaan akan turun, karena risiko kebangkrutan dampaknya lebih besar daripada penghematan pajak.

a. *Balancing Theory (Trade-off Theory)*

Balancing Theory menjelaskan penggunaan hutang tidak hanya memberikan manfaat, tetapi ada juga pengorbanannya. Manfaat penggunaan hutang berasal dari penghematan pajak karena sifat tax deductibility of interest payment (pembayaran bunga bisa dipakai untuk mengurangi beban pajak). Tetapi dalam keadaan pasar modal tidak sempurna muncul biaya kebangkrutan yang terdiri dari legal fee (biaya yang harus dikeluarkan untuk lawyers untuk menyelesaikan claims), dan distress price (kekayaan perusahaan terpaksa dijual dengan harga di bawah harga pasar ketika

perusahaan bangkrut). Semakin besar kemungkinan kebangkrutan dan semakin besar biaya kebangkrutan apabila terjadi penggunaan hutang yang semakin besar. *Balancing Theory* membuat perusahaan perlu menyeimbangkan penggunaan hutangnya. Sehingga jarang perusahaan menggunakan *leverage* yang ekstrem. Sejauh manfaat masih lebih besar, maka hutang akan ditambah. Tetapi apabila pengorbanan karena menggunakan hutang lebih besar, maka hutang tidak boleh lagi ditambah.

b. *Pecking Order Theory*

Pecking Order Theory menjelaskan mengapa perusahaan akan menentukan hierarki sumber dana yang paling disukai. Teori ini berdasarkan asimetrik informasi yaitu manajemen lebih banyak memiliki informasi daripada pemodal karena manajemen yang mengambil keputusan keuangan, dan menyusun rencana perusahaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang memaksimalkan harga saham perusahaan, dan memerlukan rasio utang yang memaksimumkan *Earning Per Share*. Harga saham berkaitan secara positif dengan dividen yang diharapkan tetapi berkaitan secara negatif dengan tingkat pengembalian yang diisyaratkan pada ekuitas.

2.1.5.3 Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Kerja

Hayat et al., (2018:121) Berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang struktur modal adalah :

1. Struktur Aktiva, perusahaan memiliki aktiva yang digunakan sebagai agunan utang cenderung menggunakan utang yang relative lebih besar. Misalnya, perusahaan *real estate* cenderung menggunakan utang yang lebih besar daripada perusahaan yang bergerak pada bidang riset teknologi
2. Tingkat Pertumbuhan, Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi membutuhkan modal yang besar. Karena biaya penjualan (*flotation cost*) untuk utang pada umumnya lebih rendah dari *flotation cost* untuk jaminan, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menggunakan lebih banyak utang disbanding dengan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah.

3. Tingkat Penjualan, Perusahaan dengan penjualan relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan tidak stabil.
4. Risiko Bisnis. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis (variabilitas keuntungannya) tinggi cenderung kurang dapat menggunakan utang yang besar (karena kreditor akan meminta biaya utang yang tinggi). Tinggi rendahnya risiko bisnis ini dapat dilihat antara lain dari stabilitas harga dan unit penjualan, stabilitas biaya, tinggi rendahnya operating *leverage*, dan lain-lain,
5. Konservatisme Manajemen, Manajer yang bersifat konservatif cenderung menggunakan tingkat utang yang “konservatif” pula (sedikit utang) daripada berusaha memaksimumkan nilai perusahaan dengan menggunakan lebih banyak utang.
6. Pajak, Biaya bunga adalah biaya yang dapat mengurangi pembayaran pajak, sedangkan pembayaran dividen tidak mengurangi pembayaran pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pajak perusahaan, semakin besar keuntungan dari penggunaan pajak
7. Cadangan Kapasitas Peminjaman, Penggunaan utang akan meningkatkan risiko, sehingga biaya masal akan meningkat. Perusahaan harus mempertimbangkan suatu tingkat penggunaan utang yang masih memberikan kemungkinan menambah utang di masa mendatang dengan biaya yang relatif rendah.

Selanjutnya Menurut J. Fred.Weston dan Eugene F. Brigham (2019:198),

ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal diantaranya adalah:

1. Profitabilitas.
2. Stabilitas Penjualan.
3. Struktur Saingan.
4. Struktur Akitva.
5. Sikap Manajemen.
6. Sikap Pemberi Pinjaman.

Adapun penjelasan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal sebagai berikut :

1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan

keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran dan jawaban akhir tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Laba maksimum adalah tujuan umum setiap perusahaan yang bersifat jangka pendek dan merupakan elementer penting agar kelanjutan dari perusahaan itu dapat terjamin. Selain itu tujuan yang bersifat jangka panjang yaitu kemampuan untuk bersaing, kemampuan untuk bertumbuh dan kemampuan untuk berkembang.

2. Stabilitas Penjualan

Stabilitas penjualan dan rasio-rasio utang berhubungan satu sama lain secara langsung. Dengan stabilitas yang lebih besar dalam penjualan dan laba, suatu perusahaan dapat mengambil beban tetap utang dengan risiko yang lebih sedikit daripada bila penjualan dan labanya mengalami penurunan secara periodik dalam hal yang disebut terakhir perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

3. Struktur Saingan

Kemampuan pelayanan utang tergantung pada kemampuan untuk memperoleh laba dan juga volume penjualan. Oleh karena itu stabilitas margin laba adalah sama pentingnya dengan stabilitas penjualan. Gampangnya, perusahaan baru memasuki industri dan kemampuan perusahaan yang bersaing untuk memperluas kapasitas mempengaruhi margin laba.

4. Struktur Aktiva

Struktur aktiva mempengaruhi sumber-sumber pembelanjaan dalam beberapa cara. Perusahaan-perusahaan dengan aktiva-aktiva tetap yang berumur panjang, terutama bila permintaan untuk keluaran/outputnya secara relative dijamin

(misalnya perusahaan X untuk kebutuhan umum=*utilities*), mempergunakan utang hipotek jangka panjang yang cukup besar (ekstensif). Perusahaan-perusahaan yang sebagian terbesar aktivasinya berupa piutang dan persediaan barang yang nilainya tergantung pada kemampuan memperoleh laba yang kontinu secara individual (misalnya pedagang besar dan eceran) lebih sedikit mengandalkan pembelanjaan dengan utang jangka panjang dan banyak memakai sumber pembelanjaan jangka pendek.

5. Sikap Manajemen

Sikap manajemen yang paling banyak mempengaruhi secara langsung pilihan pembelanjaan adalah hal-hal yang menyangkut pengendalian (*control*) perusahaan dan risiko.

6. Sikap Pemberi Pinjaman

Lepas dari analisis-analisis para manajemen jasa faktor-faktor leverage yang tepat bagi perusahaan-perusahaan mereka, tidak terdapat permasalahan kecuali bahwa sikap para pemberi pinjaman (*lender*) sering dianggap sebagai determinan penting kadang-kadang sangat penting (faktor yang menentukan) dari struktur-struktur modal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal diantaranya adalah profitabilitas, stabilitas penjualan, struktur saingan, struktur aktiva, sikap manajemen dan sikap pemberi pinjaman.

2.1.5.4 Indikator Struktur Modal

Menurut Kasmir (2019:158) mengemukakan bahwa analisis struktur modal dapat dilakukan dengan berbagai ukuran, yaitu sebagai berikut :

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR) ini mengukur mengenai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Adapun menurut Kasmir (2019:158) rumus DAR sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} = \text{kali}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio ini digunakan untuk mengukur pertimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan besarnya modal sendiri. Rasio ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utang dengan jaminan modal sendiri. Adapun menurut Kasmir (2019:158) rumus DER sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} = \text{kali}$$

3. *Long Term to Equity Ratio* (LDER), rasio ini menunjukkan perbandingan antara besarnya pinjaman jangka panjang dengan modal sendiri yang diberikan pihak pemilik kepada perusahaan. Adapun menurut Kasmir (2019:158) rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Long Term to Equity Ratio (LDER)} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} = \text{kali}$$

Adapun rasio Struktur Modal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), alasannya karena rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang dalam struktur modalnya, serta menunjukkan tingkat risiko finansial yang dihadapi perusahaan. Secara umum rasio DER yang sehat berkisar antara 1:1 hingga 1:1,5. Ini berarti jumlah utang perusahaan setara atau hingga 1,5 kali lipat dari ekuitasnya (British Business Bank, 2025).

2.1.5.5 Hubungan Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal

Suwanto (2019:115) mengungkapkan bahwa : “Kebijakan dividen dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Dividen yang stabil atau meningkat dianggap sebagai sinyal positif yang dapat mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan.”

Sementara Budi (2020:142) berpendapat bahwa : “Perusahaan lebih memilih pembiayaan internal dibandingkan eksternal. Kebijakan dividen yang mempengaruhi ketersediaan laba ditahan dapat berdampak pada keputusan pendanaan eksternal dan struktur modal perusahaan.”

Adapun Sari dan Rachmawati (2022:98) menjelaskan bahwa :

Perusahaan mencari keseimbangan antara keuntungan dari utang dengan biaya kebangkrutan. Kebijakan dividen yang mempengaruhi laba yang tersedia untuk distribusi dapat mempengaruhi keputusan penggunaan utang versus ekuitas dalam struktur modal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen memainkan peran krusial dalam keputusan struktur modal perusahaan. Keseluruhan pandangan ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan dividen dalam mempengaruhi keputusan struktur modal dan strategi pendanaan perusahaan.

2.1.5.6 Hubungan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Andika dan Sedana (2019:55) menjelaskan bahwa :

Profitabilitas perusahaan memengaruhi keputusan struktur modal, di mana perusahaan yang lebih profitabel cenderung memiliki rasio utang yang lebih rendah karena kemampuan mereka dalam menghasilkan laba yang cukup untuk membiayai operasional tanpa bergantung pada utang.

Sedangkan Hadi (2017:75) mengemukakan bahwa : “Profitabilitas berhubungan negatif dengan struktur modal, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih cenderung menggunakan ekuitas daripada utang, sehingga mengurangi ketergantungan pada sumber pembiayaan eksternal.”

Adapun Wibowo (2019:90) menjelaskan bahwa :

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi sering kali memiliki struktur modal yang lebih konservatif dengan proporsi utang yang lebih rendah karena mereka memiliki kapasitas laba yang cukup untuk mendanai investasi dan ekspansi tanpa harus mengandalkan utang.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap keputusan struktur modal perusahaan. Profitabilitas yang tinggi umumnya mengarah pada struktur modal yang lebih rendah, dengan kecenderungan untuk mengurangi penggunaan utang dan lebih mengandalkan ekuitas dalam pembiayaan.

2.1.5.7 Hubungan Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Struktur

Modal

Menurut Hanafi (2016:245) menjelaskan bahwa :

Kebijakan dividen dan profitabilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan struktur modal karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung membagikan dividen lebih besar dan memiliki struktur modal yang lebih konservatif karena ketergantungan pada utang yang lebih rendah.

Sartono (2017:189) menjelaskan bahwa :

Kebijakan dividen mempengaruhi struktur modal perusahaan karena keputusan untuk membagikan laba sebagai dividen atau menahannya sebagai laba ditahan akan mempengaruhi kebutuhan pendanaan eksternal. Profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai operasinya dengan modal internal, sehingga mengurangi ketergantungan pada utang.

Sedangkan Hidayat (2018:223) menyatakan bahwa : “Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki struktur modal yang lebih solid dan mampu membayar dividen yang konsisten kepada pemegang saham, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan pembiayaan perusahaan.”

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mampu menjaga profitabilitas tinggi dan membayar dividen konsisten akan cenderung memiliki struktur modal yang lebih solid, yang dapat memengaruhi keputusan pembiayaan perusahaan di masa depan. Dengan demikian, kebijakan dividen dan tingkat profitabilitas perusahaan menjadi faktor penting dalam menentukan struktur modal yang optimal.

2.1.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Penulis dan Judul		Variabel Yang Diteliti	Metode Penelitian yang digunakan	Hasil Penelitian (Simpulan)
1	Riska Choirul Latifah (2025)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Consumer Goods di BEI (2017–2019)	1. Profitabilitas (X1) 2. kebijakan dividen (X2) 3. Pertumbuhan perusahaan (X3) 4. struktur modal (Y)	Kuantitatif	Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Variabel kebijakan dividen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Variabel tingkat pertumbuhan secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.
2	Ilham Thaib (2017)	Pengaruh Profitabilitas dan	1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Struktur	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan hasil dimana Profitabilitas

		Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Transportasi Laut Di Bursa Efek Indonesia)	Modal 4.Nilai Perusahaan		berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Likuiditas keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Struktur Modal berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal, Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Struktur Modal, Profitabilitas mempunyai pengaruh secara langsung yang tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan namun saat dimediasi oleh Struktur Modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan dan Likuiditas mempunyai pengaruh secara langsung yang tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan dan saat dimediasi oleh Struktur Modal mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
3	Redy Khoirianto (2016)	Pengaruh Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai	5.profitabilitas 6.kebijakan dividen 7. struktur modal 8. nilai perusahaan	Kuantitatif	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI Tahun 2009-2012. Kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal pada perusahaan

		Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012)			manufaktur yang listing di BEI Tahun 2009-2012. Profitabilitas, kebijakan dividen, dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI Tahun 2009-2012.
4	Aqli N. Rambe (2025)	Pengaruh Kebijakan Dividen dan Profitabilitas sebagai Faktor Penentu Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Sektor Barang Konsumen Primer	1.Kebijakan dividen (X1) 2.Profitabilitas(X2) 3.Struktur Modal (Y)	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal Perusahaan Manufaktur di Sektor Barang Konsumen Primer
5	Elisa F. Simangunsong (2023)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal: Studi Pada Perusahaan Manufaktur	1.Profitabilitas (X) 2.Struktur Modal (Y) 3.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal Perusahaan Manufaktur.

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu yang relevan bahwa posisi penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk meneliti ulang. Penulis membandingkannya dengan maksud untuk meneliti ulang permasalahan dan teori-teori variabel yang diteliti dan juga sebagai bahan referensi teori-teori penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini karena penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Adapun beberapa perbedaannya diantaranya adalah objek serta waktu penelitian. Selain itu

metode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu berbeda seperti penggunaan metode konklusif kausal.

2.2 Kerangka Pemikiran

Struktur modal merupakan salah satu aspek fundamental dalam keuangan perusahaan yang mencerminkan komposisi antara utang dan ekuitas yang digunakan dalam pendanaan operasional. Keputusan mengenai struktur modal tidak terlepas dari berbagai faktor, di antaranya kebijakan dividen dan tingkat profitabilitas perusahaan. Suwanto (2019:115) menyatakan bahwa : “Kebijakan dividen dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Dividen yang stabil atau meningkat sering kali dianggap sebagai sinyal positif yang dapat memengaruhi keputusan struktur modal”.

Sementara itu, Budi (2020:142) menekankan bahwa : “Perusahaan cenderung lebih memilih pembiayaan internal dibandingkan eksternal, sehingga kebijakan dividen yang mempengaruhi ketersediaan laba ditahan akan berdampak pada keputusan pendanaan eksternal dan struktur modal perusahaan”.

Sari dan Rachmawati (2022:98) juga menambahkan bahwa: “Perusahaan akan mencari keseimbangan antara keuntungan dari utang dengan biaya kebangkrutan, sehingga kebijakan dividen yang mempengaruhi laba yang tersedia dapat berdampak pada keputusan penggunaan utang atau ekuitas dalam struktur modal. Selain kebijakan dividen, profitabilitas juga memainkan peran penting dalam menentukan struktur modal perusahaan.

Andika dan Sedana (2019:55) mengungkapkan bahwa “Perusahaan yang lebih profitabel cenderung memiliki rasio utang yang lebih rendah karena mereka

mampu menghasilkan laba yang cukup untuk membiayai operasional tanpa bergantung pada utang”.

Senada dengan itu, Hadi (2017:75) menjelaskan bahwa : “Profitabilitas memiliki hubungan negatif dengan struktur modal, yang berarti perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih cenderung menggunakan ekuitas dibandingkan dengan utang”.

Wibowo (2019:90) juga menegaskan bahwa : “Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki struktur modal yang lebih konservatif dengan proporsi utang yang lebih rendah karena mereka memiliki kapasitas laba yang cukup untuk mendanai investasi dan ekspansi tanpa harus mengandalkan utang”.

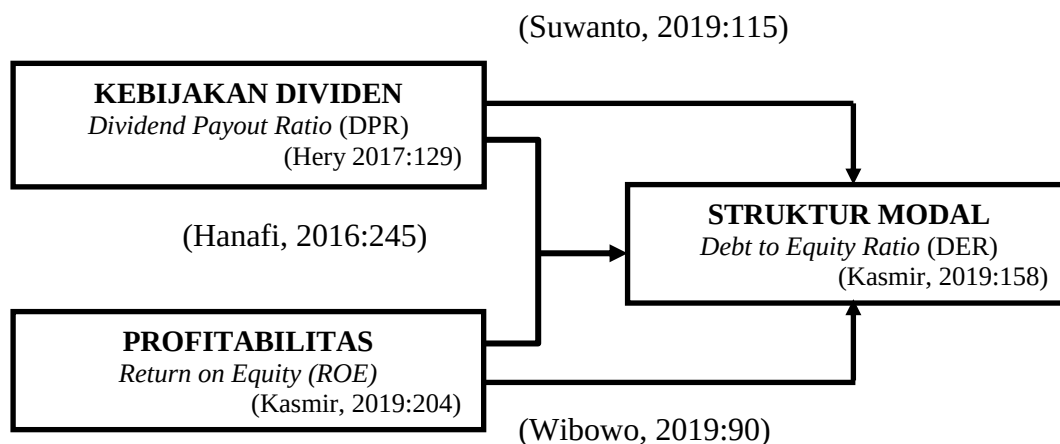
Lebih lanjut, hubungan antara kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap struktur modal juga telah dijelaskan dalam berbagai penelitian. Hanafi (2016:245) menyatakan bahwa: “Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung membagikan dividen lebih besar dan memiliki struktur modal yang lebih konservatif dengan ketergantungan pada utang yang lebih rendah”.

Sartono (2017:189) menambahkan bahwa : “Keputusan pembagian dividen atau menahan laba sebagai laba ditahan akan berpengaruh terhadap kebutuhan pendanaan eksternal. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kecenderungan untuk membiayai operasinya dengan modal internal, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada utang”.

Sementara itu, Hidayat (2018:223) menekankan bahwa : “Perusahaan yang mampu menjaga profitabilitas tinggi dan membayar dividen secara konsisten

cenderung memiliki struktur modal yang lebih solid, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan pembiayaan perusahaan di masa depan”.

Berdasarkan hasil pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen dan profitabilitas merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal perusahaan. Kebijakan dividen yang tinggi dapat mengurangi laba ditahan dan meningkatkan ketergantungan pada utang, sementara profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk lebih mengandalkan modal internal dan mengurangi proporsi utang dalam struktur modal. Dengan demikian, perusahaan perlu menyeimbangkan antara kebijakan dividen dan profitabilitas guna menciptakan struktur modal yang optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil pemikiran tersebut, didapat kerangka penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:96) mengemukakan bahwa hipotesis adalah: “Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan latar

belakang di atas, maka rumusan hipotesis yang dapat diambil dari kerangka pemikiran di atas adalah:

1. Kebijakan dividen berpengaruh terhadap struktur modal.
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.
3. Kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.